



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2026 Page 1-13

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Kanisius Minggir Sleman Yogyakarta

Kurnia dewi kusumaningrum¹, Ismi Rahmiyati^{2✉}, Maria yunita bheku bei³, Hermawan Wahyu Setiadi⁴

Universitas PGRI Yogyakarta¹

Email: ismirahmiyati@gmail.com^{2✉}

Abstrak

Tantangan belajar adalah kesulitan yang menghalangi siswa untuk secara efektif mengikuti proses pembelajaran dan dari memenuhi tujuan pembelajaran yang diperlukan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis kesulitan belajar matematika yang dihadapi oleh siswa kelas III SD Kanisius Minggir. Pembuatan artikel ini melibatkan analisis literatur terkait. Metodologi studi atau tinjauan literatur digunakan dalam proses ini. Siswa-siswi kelas III SD Kanisius Minggir dan guru kelas menjadi subjek penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika. Karena itu, banyak siswa tidak menyukai pelajaran dan bahkan menetapkannya sebagai salah satu untuk dilewati. Tantangan belajar ini muncul dari ketidakmampuan siswa untuk menjawab pertanyaan mengenai informasi yang diberikan guru dan kurangnya kemahiran mereka dalam membaca, menulis, dan matematika. Siswa yang mengalami kesulitan memahami matematika berkinerja lebih buruk secara akademis, sehingga alasan internal dan eksternal, serta berbagai faktor lain, dapat berkontribusi pada masalah ini.

Kata kunci : *Kesulitan Belajar, Faktor Penyebab*

Abstract

Learning challenges are difficulties that prevent students from effectively engaging in the learning process and meeting the required learning objectives. The purpose of this article is to examine and analyze the mathematics learning difficulties faced by third-grade students at Kanisius Minggir Elementary School. This article involved analyzing relevant literature. A literature review methodology was used in this process. The third-grade students at Kanisius Minggir Elementary School and their classroom teachers served as the subjects of the study. The study concluded that several factors contribute to low mathematics learning outcomes. Consequently, many students dislike the subject and even consider it a subject to be skipped. These learning challenges stem from students' inability to answer questions about the information provided by the teacher and their lack of proficiency in reading, writing, and mathematics. Students who struggle with mathematics perform worse academically, so internal and external reasons, as well as various other factors, may contribute to this problem.

Keywords: Learning Difficulties, Causal Factors

PENDAHULUAN

Terjemahan dari "belajar" adalah "learning, yang berasal dari istilah belajar atau "to learn." Interaksi antara siswa, guru, dan sumber daya belajar adalah proses belajar dalam lingkungan belajar. Warsita (2008: 85) mendefinisikan belajar sebagai suatu upaya untuk membuat siswa belajar atau suatu kegiatan belajar. Belajar adalah suatu proses yang menetapkan kondisi yang diperlukan untuk kegiatan belajar berlangsung. Aktivitas belajar dirancang untuk memberi anak-anak kesempatan untuk belajar melalui kontak dengan guru, lingkungan, dan bahan belajar lainnya untuk meningkatkan keterampilan dasar (BNSP, 2016). Watkins berpendapat bahwa "Learning...that reflective activity which enables the learner to draw upon previous experience to understand and evaluate the present, so as to shape future action and formulate new knowledge". Hasilnya, pembelajaran pada dasarnya adalah proses reflektif di mana siswa memanfaatkan pengetahuan mereka yang sudah ada untuk memahami dan menilai apa yang baru saja mereka pelajari. Ini memungkinkan mereka untuk mengubah perilaku mereka dan membuat ide-ide tentang apa yang mereka ketahui di masa mendatang.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari adalah matematika. Kata Latin "matematika" berasal dari kata Yunani "mathematike" dan "matema", yang keduanya berarti "mempelajari" atau "ilmu pengetahuan", serta dari istilah Yunani yang hampir sama, yaitu "mathein", yang berarti "Matematika adalah mata pelajaran yang dipelajari mulai dari tingkat dasar sampai tingkat yang lebih tinggi." Menurut (Hamzah, 2014: 48), matematika

adalah ilmu yang mempelajari bagaimana bilangan-bilangan berhubungan satu dengan yang lainnya, bagaimana menangani masalah-masalah numerik dan ukuran-ukuran numerik, bagaimana menganalisis model-model hubungan, bentuk-bentuk, dan struktur-struktur, dan bagaimana memikirkan kumpulan sistem, struktur-struktur, dan instrumen-instrumen. Hariwijaya (2009:42) menekankan bahwa pelajaran matematika tidak hanya tentang perhitungan cepat, tetapi juga tentang pengenalan konsep sehingga memahami pentingnya matematika dan mendapatkan solusi dari masalah dengan berbagai cara. Raj Acharya (2017) menegaskan bahwa "Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang paling penting dalam kehidupan manusia," yaitu, matematika sangat penting bagi eksistensi manusia.

Matematika memengaruhi banyak aspek kehidupan. Selain itu, membantu orang menjadi lebih kreatif, kritis, logis, dan ilmiah. Menurut Permendiknas No 20 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk SD/MI (2006: 148) Pembelajaran matematika di sekolah memiliki banyak fungsi. Pertama, untuk mendidik siswa agar memiliki kemampuan memahami berbagai konsep matematika dan keterkaitannya, memungkinkan mereka untuk mendekati tugas dengan fleksibilitas, akurasi, dan efisiensi. Selain itu, ini memungkinkan siswa untuk menggunakan rumus matematika dan pemikiran fungsional untuk menyederhanakan masalah, mengumpulkan bukti, dan menjelaskan konsep dan algoritma. Selain itu, ini mendorong pengembangan keterampilan pemecahan masalah, karena siswa terlibat dalam tugas-tugas yang mengharuskan individu untuk memahami masalah, mengembangkan model matematika, menyelesaikan model ini, dan menganalisis hasil yang ditemukan. Terakhir, pendidikan matematika meningkatkan komunikasi yang baik, karena siswa belajar mengungkapkan ide, menyampaikan simbol, menyajikan data dalam tabel atau diagram, dan memberikan informasi lain yang relevan untuk menggambarkan masalah atau kondisi. Memiliki pola pikir yang mengakui kepraktisan matematika dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Ini termasuk memiliki rasa ingin tahu, senang, dan motivasi untuk memahami dasar-dasar aritmatika. Ini juga melibatkan tekad dan percaya diri ketika menghadapi tantangan matematika.

Dewan Nasional Guru Matematika (NCTM) pada tahun 2000 menguraikan lima pembenaran yang meyakinkan bagi siswa untuk belajar matematika. Pertama, ini membantu siswa mengembangkan apresiasi terhadap pengetahuan matematika. Kedua, itu meningkatkan keyakinan mereka pada bakat matematika mereka sendiri. Ketiga, membekali mereka dengan keterampilan pemecahan masalah. Keempat, meningkatkan kemampuan

mereka untuk mengkomunikasikan konsep matematika secara efektif. Terakhir, itu mengajarkan mereka bagaimana mengekspresikan diri secara matematis.

Matematika adalah topik yang dipelajari dari sekolah dasar hingga universitas. Ada berbagai topik yang sulit dipahami siswa saat belajar di kelas, salah satunya adalah matematika. Tantangan dalam belajar matematika adalah sebagian besar siswa memandang matematika sebagai topik yang sulit dan membosankan, sehingga banyak siswa yang meremehkan matematika, bahkan menjadikan matematika sebagai mata pelajaran yang harus dihindari. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di Indonesia masih lemah. Menurut laporan tersebut, kemampuan matematika Indonesia berada di urutan ke-38 dari 42 negara. Ini menunjukkan bahwa siswa berjuang untuk belajar matematika di sekolah, yang akan menyebabkan hasil belajar yang lebih rendah, terutama dalam topik matematika. Motivasi belajar siswa juga berperan. Siswa yang sangat termotivasi untuk belajar akan bekerja keras di kelas dan meningkatkan hasil belajar mereka. Di sisi lain, peserta didik yang kurang motivasi belajar cenderung lamban dan berprestasi buruk di sekolah, terutama pada mata pelajaran seperti matematika yang dianggap menantang oleh peserta didik (Firmansyah, 2021).

Sekolah menghadapi banyak masalah dalam pendidikan dan pembelajaran, seperti bagaimana guru menentukan pendekatan atau model untuk pembelajaran, teknik yang harus digunakan, dan media yang tidak sesuai dengan karakter siswa. Akibatnya, siswa menghadapi gagal atau kesulitan dalam belajar karena mereka tidak dapat mengaitkan informasi baru dengan yang sudah mereka ketahui. Abdurrahman (2003: 6) menyatakan bahwa Departemen Pendidikan Amerika Serikat (USOE) pertama kali memberikan definisi kesulitan belajar dalam Undang-Undang Publik (PL) 94-142 pada tahun 1977. Definisi National Advisory Committee on Handicapped Children dari tahun 1967 pada dasarnya sama dengan yang satu ini. Learning disability adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesulitan belajar bahasa Inggris saja. Menurut Komite Bersama Nasional untuk Ketidakmampuan Belajar (NJCLD), "ketidakmampuan belajar mengacu pada serangkaian kesulitan yang bermanifestasi sebagai kesulitan aktual dalam mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, bernalar, atau menggunakan keterampilan dalam matematika atau sains". Di sisi lain, anak-anak dengan ketidakmampuan belajar, mengalami masalah atau kegagalan belajar sebagai akibat dari berkurangnya persepsi, konseptualisasi, bahasa, memori dan fokus, kontrol diri dan integrasi sensorimotor (Clement, Weiner, 2003). Anak-anak ini biasanya memiliki kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata.

Ada beberapa masalah kesulitan belajar di kelas III SD Kanisius Minggir, antara lain kenyataan bahwa siswa masih kesulitan belajar berhitung, kesulitan memecahkan masalah yang berhubungan dengan matematika, kesulitan menulis simbol atau simbol untuk angka matematika, dan tidak memahami dasar-dasar matematika. Prestasi akademik atau nilai siswa menderita sebagai hasilnya. Hal ini terlihat jelas dari fakta bahwa sebagian besar siswa tetap menerima nilai ulangan harian sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Menurut Abdurrahman yang dilaporkan oleh Kusmanto (2003), anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar aritmatika biasanya melakukan kesalahan dalam hal simbol, nilai tempat, aritmatika, dan penggunaan langkah-langkah yang tidak sesuai dan tulisan yang tidak dapat dibaca. Menurut Mulyadi (2010), perilaku yang menandakan adanya kesulitan belajar dapat bersifat psikomotorik, kognitif, dan afektif. Beberapa perilaku yang menandakan kesulitan belajar antara lain: tidak dapat menyelesaikan sesuatu dengan cepat, menunjukkan sikap yang tidak logis, seperti acuh tak acuh, menolak, berpura-pura, dan berbohong, dan merasakan gejala emosional yang tidak biasa. Mereka mungkin tidak sabar, murung, rewel, bingung, murung, tidak bersemangat, dan selalu sedih.

Berdasarkan permasalahan di kelas III SD Kanisius Minggir kesulitan dalam pembelajaran matematika yang pertama adalah kesulitan membaca. Salah satu komponen kesulitan belajar membaca adalah kesulitan untuk memahami elemen seperti waktu, arah, dan masa, serta komponen kata dan kalimat (Bryan dalam Abdurrahman, 2009:204). Siswa yang kesulitan membaca identifikasi juga mengalami kesulitan membaca huruf, kata, atau kalimat yang tidak berhubungan dengan identifikasi masalah medis yang serius seperti gangguan emosi, keterbelakangan mental, atau gangguan pendengaran dan penglihatan. Kesulitan membaca terkait dengan empat gejala diantaranya kebiasaan membaca, masalah pengenalan kata, kesalahan pemahaman, dan gejala-gejala yang bervariasi (Mercer dalam Abdurrahman, 2003). Membaca adalah kunci prestasi siswa dalam belajar di sekolah. Kemampuan membaca yang baik sangat penting untuk berhasil dalam berbagai mata pelajaran. Membaca dianggap sebagai aktivitas yang rumit dan sangat penting bagi keberhasilan akademik siswa. Jamiris (2009) menyatakan bahwa belajar membaca mencakup berbagai kemampuan. Salah satunya adalah mengingat simbol huruf visual dan bunyi simbol huruf dalam kumpulan frasa dan kalimat yang memiliki makna. Hal ini membuat membaca menjadi lebih sulit.

Bagi siswa, berhitung menghadirkan tantangan lain ketika belajar matematika. Berdasarkan pengamatan guru di kelas, jelas bahwa anak-anak masih kesulitan mengasah

kemampuan berhitungnya selama kegiatan pembelajaran. Hal ini diidentifikasi sebagai rintangan dalam berhitung di zaman sekarang, karena siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa, kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk memahami, mendokumentasikan, dan mengirimkan topik-topik yang berhubungan dengan angka. Berdasarkan tingkat kesulitannya, keterampilan berhitung dapat dibedakan menjadi keterampilan berhitung dasar, keterampilan mengidentifikasi nilai tempat, keterampilan penjumlahan dan pengurangan, pemahaman ide perkalian dan pembagian, dan prosedur penjumlahan dengan atau tanpa menyimpan (Yulinda, 2010).

Berhitung menimbulkan masalah, seperti mendeteksi tanda-tanda dalam angka, mengoperasikan hitungan dan angka meskipun dasar, menghitung dengan urutan yang salah, dan membedakan bentuk-bentuk geometris (Febriana Nur: 2007). Namun, menurut Lerner (2003), salah satu Kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam menghadapi tantangan belajar matematika adalah kurangnya pengetahuan tentang simbol, nilai tempat, perhitungan, dan penggunaan teknik yang tidak sesuai dan penulisan yang tidak benar. Pada saat yang sama, masalah lain berkembang yang dapat menghalangi kemampuan siswa, terutama siswa tidak memahami tantangan yang disediakan oleh guru. Masalah-masalah ini dalam bentuk cerita yang sering digunakan untuk menunjukkan masalah matematika yang relevan dengan kehidupan nyata. Misalnya, siswa yang kemampuan literasinya rendah sulit memahami konsep materi, terutama pada saat pembelajaran konsep matematika yaitu menyelesaikan soal-soal matematika berbentuk cerita, selain itu siswa tidak tahu bagaimana harus bersikap dalam belajar, bertindak. mengatasi kesulitan siswa dalam memahami konsep matematika.

Siswa menghadapi tantangan karena mereka tidak sepenuhnya memahami gagasan fragmentasi. Siswa mungkin melakukan kesalahan saat membuat rencana solusi dan perhitungan karena mereka tidak memahami ceritanya (Komalasari & Wihaskoro:2017, Rahim:2016, Sidik:2016, Sidik & Wakih:2019, Utami et al:2018).

Kesulitan belajar yang ketiga adalah siswa merasa bingung dalam hal menulis. Menurut Lerner (1985: 413), menulis adalah memindahkan gagasan ke dalam bentuk visual. Menurut Soemarmo Markam (1989: 7) menulis adalah mengungkapkan kata-kata melalui lambang-lambang visual. Menulis dan kemampuan lain seperti membaca, berbicara, dan menyimak saling berkaitan satu sama lain. Ketidakmampuan menulis tidak dapat dipisahkan dari kemampuan lainnya. Misalnya, secara psikologis, anak-anak kurang konsentrasi saat mendengarkan, dan

hilangnya konsentrasi saat menulis serta karena malu-malu, mereka jarang berbicara, kurang mengartikulasikan apa yang mereka baca. Tidak banyak diksi yang digunakan untuk mengembangkan pikiran. Selain itu, orang tuanya tidak menginspirasi dia untuk belajar, dan tidak memiliki sumber daya untuk belajar di rumah.

Menurunnya hasil belajar di kelas dapat dikaitkan dengan faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar. Hamalik (dalam Paridjo, 2008) menyebutkan bahwa faktor internal dan eksternal berkontribusi terhadap kesulitan dalam matematika tersebut. Pengaruh internal terjadi dari dalam diri seseorang, sedangkan variabel eksternal berasal dari luar individu. Sikap negatif di kalangan siswa terhadap matematika, minat belajar yang rendah, dan kurangnya keinginan serta kemampuan indera yang terbatas semuanya berkontribusi pada pengaruhnya. Di sisi lain, guru yang tidak mengambil tindakan, peralatan pendidikan yang tidak memadai, lingkungan rumah yang tidak mendukung, ruang belajar yang padat, dan kurangnya pendidikan umum semakin memperparah dampaknya.

Guru matematika seharusnya memberikan pelajaran matematika yang menarik, orisinal, dan mendukung sesuai dengan kebutuhan dan kualitas siswa di kelas. Namun, rendahnya rata-rata hasil kerja siswa menyiratkan bahwa siswa masih belum menuntaskan tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru. Menurut Irham dan Wiyani (2014:254) "siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila intelegensinya tergolong rata-rata atau normal, tetapi menunjukkan kekurangan dalam proses dan hasil belajar seperti prestasi belajar yang rendah."

Peneliti akan menjelaskan tentang "Analisis Kesulitan Belajar pada Siswa Kelas III SD Kanisius Minggir Sleman Yogyakarta" berdasarkan fakta-fakta yang diberikan di atas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai seberapa menantang bagi siswa untuk memperoleh matematika di sekolah dasar dengan mengidentifikasi unsur-unsur yang berkontribusi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai penyebab kemampuan belajar matematika yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengajaran matematika di sekolah dan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang analisis kemampuan belajar matematika pada anak-anak sekolah dasar kelas tiga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Studi literatur, menurut Daniah dan Warsiah (2009:80), adalah semacam penelitian yang dilakukan oleh orang yang melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan berbagai buku dan majalah yang relevan

dengan masalah dan tujuan penelitiannya. Strategi ini digunakan untuk menunjukkan beberapa teori yang lebih tinggi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sebagai bahan acuan pembahasan hasil penelitian. Metode penelitian studi literature mencakup berbagai tindakan yang berkaitan dengan manajemen bahan penelitian, serta teknik pengumpulan, pembacaan, dan penyimpanan data pustaka (Zed, 2008:3). Jurnal yang terakreditasi Google Scholar Media Neliti.com, dan One Search digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini melibatkan guru dan siswa di kelas III SD Kanisius Minggir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap siswa memiliki sejumlah kesulitan belajar, jadi adalah tugas guru untuk menemukan solusi untuk hambatan tersebut. Ketika dievaluasi dari sudut pandang mata pelajaran yang mereka pelajari, siswa mengalami kesulitan menguasai matematika. Berbagai penanda kesulitan belajar yang ditunjukkan oleh siswa, menurut Zainal Arifin (2012: 306), antara lain sebagai berikut: (1) Siswa tidak menguasai ilmu dalam waktu yang diberikan (2) Siswa tidak mencapai hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan kemampuannya (3) Siswa memiliki hasil akademik yang kurang baik dibandingkan dengan siswa lainnya dan (4) Siswa memiliki karakter yang tidak baik, seperti kasar, keras kepala dan kurang kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Hal ini dikarenakan siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Sifat kesulitan terlihat dari cara siswa berinteraksi satu sama lain (Simanjuntak, 2004: 68). Berikut pemaparan mengenai kesulitan belajar Matematika antara lain :

Kesulitan Membaca (Disleksia)

Menurut buku Vizara Auryn, *How to Create A Smart Kids*, istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani Dys, yang berarti "kesulitan dalam ...", dan Lex, yang berarti "berbicara". Oleh karena itu, "kesulitan dengan kata-kata" adalah definisi disleksia, yang menunjukkan bahwa individu yang didiagnosis mengalami kesulitan dalam mendeteksi huruf atau kata-kata. Hal ini terjadi karena adanya kekurangan dalam kemampuan otak untuk memproses informasi. Anak-anak mengalami kesulitan dalam membaca, mengeja, menulis, berbicara, dan mendengarkan, dan beberapa kasus menunjukkan adanya masalah dengan angka karena penyakit neurologis yang parah yang mengakibatkan struktur dan fungsi otak yang buruk. Tidak hanya kesulitan dalam membaca dan menulis, disleksia juga dapat menyebabkan masalah pada kemampuan bahasa ekspresif atau reseptif, kemampuan memahami urutan angka, kemampuan mengingat, kemampuan berhitung, kemampuan menyanyi, dan

memahami irama musik (Meida, 2007). Anak-anak dengan disleksia menghadapi tantangan dalam matematika, terutama dengan simbol dan huruf yang terlihat mirip seperti 2 dan 5, 6 dan 9, 4 dan u. Hal ini menghambat anak-anak untuk belajar matematika, terutama dengan simbol dan huruf yang cenderung mirip. Hal ini menghambat mereka dalam memahami aritmatika, terutama yang bersifat eksponensial yang membutuhkan banyak simbol. Siswa dengan disleksia mungkin merasa kurang termotivasi untuk belajar sebagai akibat dari penderitaan ini (Petersen, 2009).

Kesulitan Menulis (Disgrafia)

Ketidakmampuan seseorang untuk menulis huruf atau kata dengan benar dikenal sebagai disgrafia. Penyandang disgrafia mengalami masalah saraf yang mempengaruhi kemampuan motorik halus, khususnya kemampuan menulis. Ada kemungkinan bahwa disgrafia dan disleksia, yang merupakan kondisi yang menyebabkan kesulitan membaca, berkorelasi satu sama lain. Abdurrahman (1998) mencatat bahwa disgrafia ditandai dengan adanya masalah dalam memproduksi huruf (menulis) dan simbol-simbol matematika. Di sekolah, anak dengan disgrafia umumnya dipandang oleh guru sebagai anak yang bodoh, malas belajar, atau nakal (Muniksu & Muliani, 2021; Suhartono, 2016). Sebenarnya, anak-anak dengan disgrafia juga ingin dapat menulis dan menyampaikan pikiran dan perasaan mereka seperti halnya anak-anak pada umumnya. Hal ini umumnya terjadi pada siswa kelas I hingga IV di sekolah dasar. Menulis adalah elemen penting dalam proses belajar setelah membaca. Menulis melibatkan menulis atau melukis simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti oleh seseorang sehingga orang lain dapat membacanya jika mereka memahami bahasa tersebut dan deskripsi Lado (Tarigan 2013: 22). Menurut National Centre for Learning Disabilities (2014:4), hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan beberapa karakteristik tantangan belajar secara tertulis. Misalnya, siswa menghadapi tantangan dalam membentuk huruf tertentu, huruf yang tidak konsisten, posisi huruf pada baris, dan ruang antara kata-kata atau huruf.

Kesulitan Berhitung (Diskalkulia)

Istilah "diskalkulia" digunakan untuk menggambarkan kesulitan yang dihadapi anak-anak saat belajar matematika. Sudha dan Shalini (2014) mencatat bahwa kata yang umum digunakan untuk masalah pembelajaran matematika adalah diskalkulia. Ini mencakup semua bentuk masalah matematika, mulai dari ketidakmampuan untuk memahami apa yang tersirat dari angka hingga ketidakmampuan untuk menggunakan konsep matematika saat memecahkan masalah. Sulit bagi mereka untuk memecahkan

masalah matematika yang mendasar dan apa pun yang berkaitan dengan angka atau penghitungan. Seringkali, anak-anak dengan diskalkulia, atau bahkan orang dewasa, mengalami masalah dalam menghafal fakta-fakta aritmatika dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep seperti "lebih besar" dan "lebih kecil", dan tidak mengetahui bahwa angka 5 = "lima". Menurut Ftayani (2018), pemahaman terhadap bilangan dan kuantitas, yang meliputi kemampuan mengurutkan bilangan dari yang lebih banyak atau lebih sedikit dan memilih bilangan yang nilainya paling tinggi atau paling rendah, dapat meminimalisir diskalkulia pada usia sekolah dasar.

Selain masalah penguasaan, kesulitan yang dihadapi siswa juga terkait dengan masalah psikologis seperti kemalasan, kurangnya motivasi, perasaan tidak puas, dan lainnya. Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk belajar karena faktor kesulitan belajar mereka berbeda. Namun, faktor-faktor ini terbagi menjadi dua indikator kesulitan belajar: kesulitan belajar internal siswa dan eksternal siswa. Menurut Hamalik (dalam Paridjo, 2008), berikut ini adalah beberapa unsur yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar matematika.

1. Faktor Internal dari dalam diri anak

Dibawah ini yang menyebabkan faktor dari dalam diri anak sebagai berikut :

- a. Kurangnya motivasi untuk belajar
- b. Kurangnya tujuan pembelajaran yang jelas
- c. Kesehatan yang bermasalah
- d. Kapasitas untuk mempertahankan pelajaran
- e. Praktik Studi
- f. Kurangnya kemahiran bahasa

2. Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah

Masalah belajar tidak muncul begitu saja dari dalam diri anak, dalam situasi ini sekolah juga dapat menjadi bagian dalam kesulitan belajar.

3. Faktor yang berasal dari keluarga

Keluarga adalah lingkungan terdekat sebelum kita mengenal apa itu sekolah dan masyarakat sekitar. Dalam hal ini anak banyak menghabiskan waktu didalam rumah

4. Faktor yang bersumber dari masyarakat

Masyarakat pada umumnya tidak akan membatasi kecerdasan belajar anak, tetapi mereka akan mengandalkan anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka setiap warga negara akan semakin sejahtera dalam memajukan kesejahteraan masyarakat

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan membahas kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas III SD Kanisius Minggir, Peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan belajar yang dihadapi siswa ketika belajar matematika adalah kesulitan membaca, kesulitan dalam keterampilan berhitung, dan kurangnya pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal cerita yang disajikan oleh guru. Hal ini disebabkan beberapa variabel yang mengakibatkan siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran matematika dengan baik dan tidak memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ada variabel internal yang berasal dari siswa itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar siswa itu sendiri.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka saran yang dapat diberikan kepada para pengajar, yaitu guru harus mendukung siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika di kelas III SD Kanisius Minggir serta dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pembelajaran matematika di sekolah mengapa mata pelajaran tersebut sangat penting untuk dipelajari. Untuk murid, siswa harus belajar dan bertanya kepada guru tentang pelajaran yang tidak dimengerti dan memiliki sikap positif dan terlibat dalam pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Acharya, B. R. (2017). Factors Affecting Difficulties In Learning Mathematics Bymathematics Learners. *International Journal Of Elementary Education*, 8-15.
- Aurn, V. (2017). How To Create A Smart Kids (Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat Dan Cerdas). *Yogyakarta: Kata Hati*.
- Bayu Pamungkas, P. J. (2018). Workshop Penanganan Siswa Kesulitan Belajar Menghitung (Dyskalkulia) Pada Mata Pelajaran Matematika. *Urnal Abdi Masyarakat*.
- Darman, R. A. (2020). *Belajar Dan Pembelajaran*. Padang: Guepedia.
- Disabilitie, N. C. (2015). State Of Learning Disabilities. *Newyork: National Center For Learning Disabilities*.
- Dr. Yenny Suzana, M. I. (2021). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Literasi Nusantara.
- Fauzi. (2018). Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah

- Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 95-105.
- Firda Alfiana Patricia, K. F. (2019). Diskalkulia (Kesulitan Matematika) Berdasarkan Gender Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Malang. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 288-297.
- Firmansyah, F. (2021). Motivasi Belajar Dan Respon Siswa Terhadap Online Learning Sebagai Strategi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 589-597.
- Geri Syahril Sidik, A. M. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2179-2190.
- Jones, A. J. (2018). A Teacher Who Knows Me: The Academic Benefits Of Repeat Student-Teacher Matches. *Economics Of Education Review*, 1- 12.
- Latifah, S. (2017). Dampak Kesulitan Belajar Menulis Pada aspek Sosial-Emosi Siswa Kelas 2 Disd Muhammadiyah Bodon, Bantul. *Widia Ortodidaktika*, 572-582.
- Loeziana. (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Bunayya: Jurnal Pendidikan*, 42-58.
- Mardika, T. (2017). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis Dan Berhitung Siswa Kelas 1 Sd. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 28-33.
- Melani Iknesya Siskanti, C. P. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada pembelajaran Daring Siswa Kelas Iii Di Sdn Poris Gaga 06 Kota Tangerang. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 23-32.
- Mely Safitri, C. R. (2019). Studi Kasus Kesulitan Belajar Matematika Siswa kelas I, Ii & Iii Di Sd Negeri 009 Balikpapan Selatan. *Kompetensi*, 33-43.
- Miza Nina Adlini, A. H. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 974- 980.
- Mulyadi. (2010). Diagnosa Kesulitan Belajar Dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus. *Yogyakarta: Nuha Litera*.
- Nctm. (2000). Principles And Standara For School Mathematics. *Reston: Nctm*.
- Nurul Amallia, E. U. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa kelas Iii Sekolah Dasar. *Attadib: Journal Of Elementary Education*, 123-133.
- O'shea, A. J. (2017). Algebra Performance And Motivation Differences. *Contemporary Educational Psychology*, 80-96.
- Paridjo. (2016). Suatu Solusi Mengatasi Belajar Matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Putri, I. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Menulis Pada Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar Negeri 1

- Rantau Selamat Kec. Rantauselamat Kab. Aceh Timur. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*.
- Ratnasari, K. I. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Terhadap Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas Iv. *As-Sunniyyah*, 39-53.
- Simanjuntak, L. (2005). Metodologi Mengajar. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Siti Kurniani Ningsih, A. A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Matematikapada Siswa Kelas li Sekolah Dasar. *Berajah Journal*, 44-48.
- Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan Belajar. *Magistra*, 33.
- Taufik, I. N. (2014). Kajian Kesulitan Belajar Menulis Pada Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar Negeri 2 Cihalimun Kec. Kertasari Kab. Bandung. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Ulfiani Rahman, S. F. (2014). Kesulitan Belajar:(Kasus Pada Siswa Mi Madani Paopao Gowa). *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 218-228.
- Yeni, E. M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar (Jupendas)*